

MEMBENTUK PEMIMPIN MUDA BERKARAKTER UNTUK MEMBANGUN KEHIDUPAN MASYARAKAT BAHAGIA DAN SEJAHTERA

Hadi Karyono

University of 17 Agustus 1945, Semarang

*karyonohadi08@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi dua fenomena dalam pergerakan global, *pertama* adanya bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif termasuk anak-anak muda sangat besar, *kedua* masuk kedalam era revolusi industri di mana berbagai sektor kehidupan mengalami digitalisasi. Era ini dikenal dengan revolusi industri 4.0. Dalam upaya kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka kita harus menyiapkan generasi siap mengambil estafet kepemimpinan. Permasalahannya bagaimanakah membentuk pemimpin muda berkarakter untuk membangun kehidupan masyarakat bahagia dan sejahtera. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menyiapkan pemimpin muda untuk tetap mempunyai kepribadian dan berkarakter Indonesia. Generasi muda yang berkarakter dan sudah selesai dengan dirinya sendiri maka akan mudah untuk di ajak membangun kehidupan yang lebih luas yaitu masyarakat bahagia dan sejahtera. (*memayu hayuning bawono*)

Kata kunci: Pemimpin muda; Berkarakter; Hidup Bahagia

A. PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia selalu mengalami dinamika, generasi berganti generasi terus berjalan sejalan kehidupan alam semesta (*sunattullah*). Estafet kepemimpinan adalah hukum alam (*sunatullah*) pula, pemimpin silih berganti, generasi muda akan mengganti generasi tua. Memasuki Indonesia emas sekarang ini bangsa Indonesia sudah 77 tahun merdeka, satu generasi (23 tahun) lagi kita sudah memasuki 100 tahun merdeka. Jumlah generasi muda Indonesia pada sensus tahun 2020 usia produktif (15-64 tahun) terhadap total populasi pada tahun 2020 sebesar 70,72 persen. Sedangkan persentase penduduk usia nonproduktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) sebesar 29,28% di 2020. (total populasi penduduk Indonesia 270,20 juta jiwa). Generasi muda adalah generasi harapan bangsa. Peranan pemuda dan mahasiswa sangat diperlukan untuk regenerasi dalam mewujudkan dan melanjutkan cita-cita bangsa yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan terdahulu.

Masa depan bangsa Indonesia sangatlah ditentukan oleh para generasi muda bangsa ini. Kaum muda Indonesia adalah masa depan bangsa ini. Karena itu, setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan faktor-faktor penting yang sangat diharapkan oleh bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan bangsa. Dalam upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa ini tentu akan menghadapi banyak permasalahan, hambatan, rintangan dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah yang harus dihadapi itu beraneka ragam dan terbilang cukup kompleks. Banyak masalah yang

timbul sebagai warisan masa lalu, masalah yang timbul sekarang maupun masalah yang timbul di masa depan negara kita.

Bagaimanakah kita menyiapkan pemimpin muda berkarakter. Tugas negara melalui peran para pendidik adalah strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, maka tidak lepas dari bagaimana kita bisa membangun jiwa dan raga bangsa Indonesia. Bangunlah jiwanya, artinya bagaimana jiwa bangsa Indonesia pada saat ini secara massif dan konstruktif dapat terbangun dan bangkit menatap masa depan. Berbicara jiwa bangsa Indonesia berarti bicara tentang bathin setiap individu, setiap insan manusia Indonesia, lebih-lebih bagaimana jiwa para pemuda Indonesia.

Generasi muda sejalan dengan dinamika kehidupannya pada saat ini harus kita rengkuh dan kita bimbing untuk dapat melewati berbagai rintangan kehidupannya. Membimbing bukanlah berdiri didepan, sebab kalau berdiri didepan itu adalah menarik (menyeret), membimbing bukanlah berdiri di belakang, karena kalau dibelakang adalah mendorong. Membimbing adalah berdiri disamping atau bahasa jawanya "menatih", sehingga anak bimbing akan berjalan bersama pembimbing, sekalipun tertatih-tatih dan jatuh bangun, namun itu semua akan menjadikan anak bimbing bangkit, berdiri dengan kemampuannya dan kehandalan yang dia miliki untuk berdiri dan berlari. Membangun generasi muda berkarakter diperlukan pemahaman potensi para generasi muda itu sendiri, kemudian berjalan untuk diberikan asupan tentang karakter, yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti budaya bangsa Indonesia yang berlandaskan Ideologi Pancasila.

B. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti antara adalah fenomena tentang masalah generasi muda masa kini, wacana, serta problematika yang berkaitan dengan bagaimana membentuk generasi muda berkarakter, membangun masyarakat Bahagia dan sejahtera. Pengumpulan data untuk penelitian yaitu dengan menggunakan teknik observasi dokumen yang sudah ada/di-publish, seperti jurnal, buku-buku, dan internet yang mendukung. Peneliti melakukan pencarian dokumen yang diperlukan, kemudian diobservasi untuk diambil datanya demi mendapatkan kesimpulan dan hasil.

C. PEMBAHASAN

1. Generasi Muda, Problema

Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat, arus informasi yang semakin mudah untuk diakses, di sisi lain dapat memberikan dampak negatif bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya memunculkan perilaku-perilaku menyimpang pada generasi muda yang seringkali disebut dengan kenakalan anak muda.

Fenomena kenakalan anak muda bukanlah merupakan hal baru, problematika adalah permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai

suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal. Generasi muda atau milenial adalah generasi kelahiran tahun 1980 sampai 2000, generasi yang selalu lekat dengan teknologi yang serba digital dan modern.

Seperti sekarang ini, teknologi menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, dengan teknologi semua yang dikerjakan menjadi lebih ringan, lebih mudah dibanding dengan cara-cara tradisional yang rumit. Peneliti menegaskan bahwa remaja saat ini mungkin telah terpaku dengan gadget seperti smartphone, tablet, dan TV dst. Rata-rata semua remaja di seluruh dunia memiliki smartphone yang bisa terhubung dengan internet dan media social yang saat ini menjadi kebutuhan pokok para generasi muda milenial.

Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin tumbuh dan berkembang pesat, arus informasi yang semakin mudah untuk diakses, di sisi lain dapat memberikan dampak positif, namun dapat pula memberikan dampak negatif bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya memunculkan perilaku-perilaku menyimpang pada remaja yang seringkali disebut dengan kenakalan remaja.

Fenomena kenakalan remaja bukan merupakan hal baru. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, baik faktor internal dari dalam diri remaja maupun faktor eksternal dari lingkungan seperti keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam menangani kenakalan remaja sebagai problema sosial diperlukan banyak pihak dari berbagai multidisipliner. Penanganan ini sangat diperlukan untuk membentuk pemimpin muda berkarakter sebagai individu yang matang dan berkualitas dan sebagai generasi penerus bangsa.

2. Membentuk Pemimpin Muda Berkarakter.

Membentuk pemimpin muda berkarakter dengan berbasis budaya dengan memaknai budaya sebagai suatu hal yang harus dipelajari dan ditransformasikan ke generasi selanjutnya. Kebudayaan suatu bangsa adalah jatidiri bangsa yang harus dipelajari secara utuh dan dinamis. Oleh sebab itu untuk mempertahankan perlu kecerdasan dalam memaknai sesuatu dampak kebudayaan. Kebudayaan memiliki makna inivasi dan perubahan dan kebudayaan adalah sumber dari perubahan itu sendiri.

Hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan mengandung makna antara lain; *Pertama* bersifat Reflektif, yaitu gambaran kebudayaan yang berlangsung saat ini, dan *Kedua* bersifat Progresif, yaitu pendidikan bergerak melakukan pembaharuan, membawa kebudayaan kearah kemajuan peradaban kemajuan.¹ Kedua hal ini adalah makna dari pendidikan membentuk karakter, yaitu dimana proses pendidikan merupakan usaha individu sekaligus upaya inovatif dan dinamis dalam rangka menghadapi perubahan jaman ke arah yang lebih baik lagi. Dapat dikatakan membentuk karakter adalah salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan karakter.

¹ Muhammad Sulhan, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*, Jurnal Visipena Volume 9, Nomor 1, Juni 2018, hal 165.

Karakter adalah hasil dari budi, budi adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.² Sedangkan karakter sendiri adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³ Budi dan nurani bersumber pada moralitas. Sedangkan moralitas bersumber pada suatu kesadaran diri manusia, dan kesadaran manusia berpusat pada alam pikir manusia. Dalam kehidupan manusia kesadaran akan jiwa nurani dan alam pikiran harus seimbang. Dengan keseimbangan itu moralitas akan terjaga dan dapat dilakukan. Moralitas ini berpengaruh pada tanggung jawab nilai, hukum dan moral yang dilakukan oleh manusia

Membentukan karakter generasi muda sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, sebab generasi muda ketika menempuh studi inilah waktunya para pendidik dapat membentuk karakter, definisi pendidikan karakter adalah “ sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”⁴ Pendapat lain pendidikan karakter adalah “upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari”⁵

Istilah karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter “. ⁶ Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos seringkali akan mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Erat kaitan dengan masalah ini, seorang psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetik. Pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa karakter adalah pembentukan kepribadian yang menimbulkan suatu tindakan yang timbul dari dalam diri anak yang menyalahi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga mengganggu ketentraman masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Ron Kurtus seorang pendiri Situs Pendidikan “School of Champion”, berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (behaviour) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita

Pembangunan karakter generasi muda harus meliputi segala bidang yang dapat memberdayakan dan meletakkan mereka agar dapat diarahkan untuk mempertebal semangat kebangsaan dan nasionalisme. Apabila kekuatan sosial dan kelebihan alamiah ini dapat dikelola dengan baik akan berdampak sangat besar dan dasyat bagi bangsa. Oleh karena itu, tugas membentuk dan mempersiapkan generasi penerus bangsa dengan mendidik generasi muda dengan nasionalisme baru berkarakter unggul

² <https://kbbi.web.id/budi>.

³ <https://kbbi.web.id/karakter>.

⁴ Darma Kusuma dkk, *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Cet.3 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 5

⁵ Supriyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal.6.

⁶ *Ibid* h.11

adalah sangat penting, sebab mereka akan menjadi pemimpin di masa depan, mereka bakal hidup bukan pada zaman kita.

Sesungguhnya generasi muda telah memiliki kesatuan tekad untuk membangun masa depan bersama yang akan mengurus terwujudnya aspirasi dan kepentingan bersama secara adil guna kehidupan masyarakat Bahagia dan sejahtera. Membentuk generasi muda berkarakter tidak lain tidak bukan adalah karakter berdasarkan Ideologi Pancasila, yang merupakan falsafah bangsa Indonesia dan tidak boleh ditawar-tawar lagi. Pancasila merupakan *Gentlemen's agreement* nasional yang diramu dan sudah disepakati oleh masyarakat Indonesia yang berbhineka, untuk menjaga kerukunan dan juga membangun kedamaian. Namun, di era globalisasi ini, pemahaman masyarakat, terutama para generasi milenial terhadap Pancasila ini mulai tergerus dengan mulai masuknya ideologi lain. Menjabarkan Pancasila ke dalam implementasinya untuk membangun karakter bangsa adalah bagian upaya merevitalisasi Pancasila ke dalam bentuk fungsional dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Dengan kata lain menjadikan Pancasila sebagai paradigma karakter bangsa.⁷ Pancasila merupakan warisan dari para pendiri bangsa pendahulu bagi generasi muda untuk tetap konsisten dalam menjaga perdamaian di Indonesia. Menjaga Pancasila sebagai pedoman bagi bangsa tentunya bukan sekadar menjaga warisan para pendahulu. Pancasila, bagi generasi milenial, adalah untuk menjaga bangsa ini dari kerusakan dan pertumpahan darah akibat perpecahan. Generasi muda harus bisa memaknai Pancasila sebagai ideologi bangsa yang dapat menyatukan dan menciptakan kedamaian di masyarakat.

Pada zaman modern atau zaman globalisasi seperti sekarang ini, banyaknya pengaruh negatif terhadap suatu negara salah satunya adalah lunturnya nilai-nilai luhur yang melakat disuatu negara, dan inipun yang terjadi di Indonesia, dengan banyaknya pengaruh globalisasi salah satunya adalah pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, banyaknya warga negara generasi muda yang tidak atau kurangnya memahami betapa pentingnya nilai-nilai luhur Pancasila tersebut dikarenakan pengaruh negatif globalisasi.⁸

a. Pendidikan Karakter

Dalam pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutan atas terbitnya buku Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa yang ditulis/diedit oleh Prof. Prayitno dan Prof.

⁷ Sutan Syahrir Zabda, Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 26, No.2, Desember 2016, hal.110

⁸ Damanhuri, Wika Hardika L, Febrian Alwan B, Ikman Nur Rahman, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*, UCEJ, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal. 185

Belferik Manullang (2010),⁹ menegaskan pentingnya kita memperhatikan tiga persoalan utama pendidikan bagi generasi muda, yaitu berkenaan dengan **visi**, **kompetensi**, dan **karakter**. “Kalau visi generasi muda kita penuh optimism dan gairah untuk maju, maka separuh persoalan bangsa bisa kita anggap selesai. Sebaliknya, bila visi mereka tidak jelas, penuh rasa pesimisme dan curiga, maka bangsa kita menghadapi kendala luar biasa untuk bisa maju”.

Lebih jauh, Mendiknas juga menekankan pentingnya berbagai jalur pendidikan, informal maupun nonformal untuk mengembangkan pengetahuan, minat, sikap dan keterampilan yang diperlukan agar generasi muda berhasil dalam hidupnya. Dalam hal semua itu, karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan bertindak laku.¹⁰

“Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar”. Untuk itu, Mendiknas mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus berpijak pada nilai-nilai seperti olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga serta olah karsa. Pendidikan karakter demikian itu harus dilakukan secara komprehensif dan integral baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar.¹¹

Membentuk generasi muda berkarakter-cerdas itu, dalam keterbukaan dinamik dimensi kehidupan manusia tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan, harus diperjuangkan oleh manusia sendiri, tidak jatuh begitu saja dari langit, atau timbul dari dalam perut bumi. Apabila upaya atau perjuangan meraih kondisi berkarakter-cerdas itu kurang memadai, tidak disangsikan kondisi yang tercipta justru mengarah kepada kutub-kutub negatif yang dapat mencelakakan dan menjerumuskan diri manusia itu sendiri ke jurang anti-sejahtera dan anti-bahagia.

b. Karakter dan Kecerdasan.

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilaan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno & Manullang, 2010)¹². Sehingga bisa dijelaskan bahwa karakter meliputi unsur sebagai berikut:

- 1) Relatif stabil: suatu kondisi yang telah terbentuk akan tidak mudah diubah (Catatan bahasa Jawa: watak bisa ditambahi, watak ora ana tambane yang bermakna batuk bisa diobati, watak tidak ada obatnya dengan kata lain watak tidak bisa disembuhkan)
- 2) Landasan: kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/ dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud.

⁹ Susilo Rahardjo, *Mendesain Profil Guru Berkarakter Cerdas*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 27, No.1, Juni 2017, Issn:1412-3835 32, hal 31

¹⁰ *Ibid*, hal 31

¹¹ *Ibid*, hal 31

¹² *Ibid*, hal 31

- 3) Penampilan perilaku: aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah (setting) kehidupan sebagaimana disebutkan di atas.
- 4) Standar nilai/norma: kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan taqwa, pengendalian diri, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat, konsisten.

Karakter dapat dibentuk melalui unsur-unsur harkat dan martabat manusia yang secara keseluruhan berkesesuaian dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Harkat dan martabat manusia ini meliputi tiga komponen dasar yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan panca daya kemanusiaan.¹³

- 1) Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyandang HAM (hak asasi manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini.
- 2) Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dimensi keberagamaan (dengan kata kunci iman dan taqwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.
- 3) Panca daya kemanusiaan: meliputi lima potensi dasar yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur panca daya inilah pribadi berkarakter dibangun.

Kecerdasan adalah kemampuan memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan (Prayitno & Manullang, 2010). Dari pengertian tersebut dapat diidentifikasi beberapa hal terkait sebagai berikut: ¹⁴

- 1) Kemampuan adalah karakteristik diri/individu atau kelompok yang dapat ditampilkan untuk memenuhi kebutuhan/tuntutan tertentu
- 2) Manipulasi adalah perilaku aktif dan disengaja untuk melihat dan mengorganisasikan hubungan antarunsur yang ada di dalam suatu kondisi
- 3) Unsur-unsur merupakan hasil pemilahan/pemisahan atas bagianbagian dari suatu kesatuan tertentu.
- 4) Tujuan adalah kondisi yang diharapkan terjadi melalui penampilan kemampuan dalam bentuk usaha.

¹³ *Ibid*, hal 33

¹⁴ *Ibid*, hal 33

- 5) Sukses adalah kondisi yang unsur-unsurnya sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Masing-masing individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu, dicerminkan dalam perilaku dengan indikator: aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikiran terbuka dan maju, serta mencari solusi.

Kecerdasan tersebut di atas diimplementasikan di dalam bidang dan wilayah kehidupan sehari-hari. Secara ideal, kondisi yang diharapkan adalah semua orang berkecerdasan tinggi sehingga kehidupan dalam berbagai bidang dan wilayahnya itu diisi dengan kehidupan berkecerdasan dalam taraf yang tinggi. Nilai-nilai karakter cerdas diperlukan dalam kehidupan yang berkarakter dan cerdas dalam wilayah pribadi sampai wilayah kehidupan berbangsa. Walaupun basisnya sudah ada sejak seorang bayi dilahirkan, yaitu harkat dan martabat manusia, namun nilai-nilai karakter-cerdas untuk berkehidupan itu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan dengan upaya yang sungguh-sungguh, bahkan dengan segenap daya dan pengorbanan (Prayitno & Manullang, 2010). Oleh karena itulah, pendidikan karakter cerdas dalam berbagai setting perlu dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai bidang kegiatan.

c. Pemimpin Muda Berkarakter

Surya (2007) menjelaskan bahwa peran serta pendidik dalam kaitan dengan mutu pendidikan, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari **empat** dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur keluarga, guru sebagai unsur pendidikan, dan guru sebagai unsur masyarakat.¹⁵

- 1) Guru (pendidik) sebagai pribadi

Peran pendidik dalam kaitan dengan mutu pendidikan harus dimulai dengan dirinya sendiri. Sebagai pribadi, pendidik merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi kependidikan. Kepribadian pendidik merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai pendidik yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa seorang pendidik harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (*fully functioning person*).

- 2) Peran guru (pendidik) di keluarga

Dalam kaitan dengan keluarga, peran pendidik merupakan unsur keluarga sebagai pengelola (suami atau isteri). Hal ini mengandung makna bahwa guru/pendidik sebagai unsur keluarga berperan untuk membangun keluarga yang kokoh sehingga menjadi fundasi bagi kinerjanya dalam melaksanakan fungsi pendidik sebagai unsur pendidikan. memadai, dan pola-pola pendidikan keluarga yang efektif.

- 3) Peran guru (pendidik) di sekolah

¹⁵Raden Bambang Sumarsono, *Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik Melalui Karya Ilmiah Dalam Rangka Menuju Pendidikan Yang Bermutu*, Prosiding Seminar Nasional, http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/08_Bambang-Sumarsono.pdf, hal 69

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru/pendidik merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperiensial.. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugastugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. menggerakkan peserta didik dan orang lain untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang efektif.. Sebagai pembelajar, guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya. Sebagai pengarang, guru secara kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugasnya

4) Peran guru (pendidik) di masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat pendidik berperan sebagai teladan bagi masyarakat di sekitarnya baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya. kehidupan di masyarakat, dan juga membawa kehidupan di masyarakat ke sekolah. Selanjutnya sebagai pendidik masyarakat, bersama unsur masyarakat lainnya guru berperan mengembangkan berbagai upaya pendidikan yang dapat menunjang pencapaian hasil pendidikan yang bermutu.

3. Membangun Kehidupan Masyarakat Bahagia Dan Sejahtera.

Membangun kehidupan masyarakat bahagian dan sejahtera, tidak dapat dilepaskan dengan dengan kontek membangun sumber daya manusianya. Membangun sumberdaya manusia adalah membangun masyarakat, dari anak-anak sampai dewasa. Peran generasi muda dalam memberi warna kehidupan masyarakat sangat penting. Begitu pentingnya posisi generasi muda maka berkorelasi dengan membentuk kehidupan masyarakat bahagia dan sejahtera. Kunci kebahagiaan salah satunya adanya proses pendidikan yang baik. Dalam konsep filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara ditegaskan bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁶

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987: 12).¹⁷ Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

¹⁶ Imran Tululi, S.Pd, M.Pd, *Refleksi Filosofi Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara* , <https://www.imrantululi.net/berita/detail/refleksi-filosofis-pendidikan-nasional-ki-hadjar-dewantara>

¹⁷ I Made Sugiarta Iurnal dkk, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)* Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2 No 3 Tahun 2019 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990, hal 134

Ki Hadjar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu. Sehingga Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan itu punya tiga peran penting didalamnya, yang pertama adalah memajukan dan menjaga diri, kedua memelihara dan menjaga bangsa, dan yang ketiga memelihara dan menjaga dunia. Sederhananya, kalau kita bisa menjadikan diri kita sebagai orang-orang yang merdeka, yang bahagia, maka lingkungan disekitar kita, keluarga, tetangga, pertemanan, atau orang lain di sekitar kita akan menjadi lebih baik pula hidupnya. Kemudian kalau di suatu daerah keluarga-keluarganya bahagia, orang-orangnya baik, maka daerahnya pun akan maju. Kalau di sebuah negara daerah-daerahnya maju, maka negaranya pun bisa dikatakan pasti maju. Kalau suatu negara itu maju siapa yang merasakan efeknya? Semua akan merasakan, dunia merasakan, rakyat didalamnya pun merasakan, sehingga kehidupan secara global akan bahagia dan sejahtera.

D. PENUTUP

Untuk dapat membentuk pemimpin muda berkarakter, maka peran pendidik dalam kaitan dengan mutu pendidikan sangat penting, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari **empat** dimensi yaitu dosen/guru sebagai pribadi, dosen/guru sebagai unsur keluarga, dosen/guru sebagai unsur pendidikan, dan dosen/guru sebagai unsur masyarakat. Peran pendidik yang baik akan membentuk pemimpin yang berkarakter dan cerdas. Pemimpin yang berkarakter yaitu pemimpin mempunyai sifat berpribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilaan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Pemimpin yang cerdas adalah pemimpin yang mempunyai kemampuan memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai menyiapkan generasi muda yang berkarakter maka dengan sendirinya membangun kehidupan masyarakat bahagia dan sejahtera. Hal ini sebagai mana ajaran pendidikan Tri Rahayu dari Ki Hajar Dewantara menjadi konsep pedoman pendidik. Memerdekakan pemimpin muda cerdas dan berkarakter dengan sendirinya secara kolektif memerdekakan masyarakat bangsa dan negara dengan sendirinya masyarakat yang merdeka akan tercipta kebahagiaan dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2011. Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Darmanto J.T dan Sudharsono PH., Mencari Jonsep Manusia Indonesia, 1986 Edison A. Jamlidkk.Kewarganegaraan.2005.Jakarta:Bumi Akasara
- Darma Kusuma dkk, *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Cet.3 (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012).

- Damanhuri , Wika Hardika L , Febrian Alwan B , Ikman Nur Rahman, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*, UCEJ, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Elmubarak, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of moraleducation: an appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Kohlberg, L. 1971. *Stages of moral development as a basis of moraleducation*. Dlm. Beck,C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V.(pnyt.).*Moral education: interdisciplinary approaches: 23-92*. New York: NewmanPress.
- Lickona, T. 1987. *Character development in the family*. Dlm. Ryan, K. &McLean, G.F.*Character development in schools and beyond: 253-273*. NewYork: Praeger.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan.
- Imran Tululi, S.Pd, M.Pd, *Refleksi Filosofi Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara* , <https://www.imrantululi.net/berita/detail/refleksi-filosofis-pendidikan-nasional-ki-hadjar-dewantara>
- I Made SugiartaJurnal dkk, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)* Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2 No 3 Tahun 2019 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990.
- Raden Bambang Sumarsono, *Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik Melalui Karya Ilmiah Dalam Rangka Menuju Pendidikan Yang Bermutu* , Prosiding Seminar Nasional , [http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/08 Bambang-Sumarsono.pdf](http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/08_Bambang-Sumarsono.pdf).
- Sutan Syahrir Zabda, *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karater Bangsa*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 26, No.2, Desember 2016,
- Supriyadi, *Setratagi Pembelajaran Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013).
- Susilo Rahardjo, *Mendesain Profil Guru Berkarakter Cerdas*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 27, No.1, Juni 2017, Issn:1412-3835 32.